

Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam

Hariya Toni

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
hariyatoni79@gmail.com

Abstract

Boarding School is an institution that transforms education and exemplary values every second and minute and every hour of the clerics to his students. Educational boarding school students aim to forge themselves into an independent person and to develop a spirit of togetherness, which includes the attitude of mutual assistance, solidarity and brotherhood among the students. In terms of individual character development, schools teach thrift and simple life away from the consumptive nature. Thus, Boarding School as an educational institution owned by the community is really potential for the Establishing of Human Resources (HR), potential for the creation of intelligence and well-being of the nation. Not a bit of Da'wah that could be done through schools, good Da'wah that convey the teachings of Islam, as well as preaching about the life and development of the Ummah.

Keywords: School, Da'wah

Abstrak

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mentransformasikan nilai pendidikan dan keteladanan setiap detik dan menit serta setiap jam dari seorang kyai kepada santrinya. Pendidikan pesantren bertujuan menempa diri santri menjadi pribadi yang mandiri mengembangkan semangat kebersamaan, yang meliputi sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, dan persaudaraan sesama santri. Dari sisi pembinaan karakter individual, pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif. Dengan demikian, pesantren sebagai institusi pendidikan milik masyarakat, sangat potensial untuk pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) potensial menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Tidak sedikit dakwah yang bisa dilakukan melalui pesantren, baik dakwah yang menyampaikan ajaran Islam, maupun dakwah tentang kehidupan dan pembangunan ummat.

Kata Kunci : Pesantren, Dakwah

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan agama melalui pesantren sudah tumbuh dan berkembang sejak 700 tahun silam. Pesantren memiliki pola pendidikan sendiri¹ dan berbeda dengan pola pendidikan pada umumnya. Pola pendidikan pesantren memiliki ragam dan karakter sendiri, antara satu pesantren dengan pesantren yang lain memiliki cara dan metode masing-masing. Walaupun cara pendidikan yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memanusiakan manusia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

Prinsip makna memanusiakan manusia bukan hanya menjadi manusia yang baik semata, namun mampu memberikan manfaat kepada manusia lainnya ketika kembali ke lingkungan sosial sebagai salah satu bagian dari kegiatan dakwah. Oleh karena itu dalam konstitusi, pendidikan pesantren menjadikan lembaga pendidikan yang paling tangguh dan mempunyai kemampuan bertahan serta memperbaiki dirinya serta berkompetisi dengan lembaga pendidikan umum hingga saat ini.

Diakui atau tidak bahwa dengan berbagai bentuk pesantren dan bervariasi cara pembelajarannya, merupakan bagian peradaban yang tak terhilakan dan membuat pesantren mampu berperan dalam membangun umat bahkan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memang teguh pada prinsip bahwa kehadiran pesantren adalah untuk memanusiakan manusia. Bukan hanya menjadi manusia yang baik, namun juga menjadi manusia yang bermanfaat melalui kegiatan dakwah.

Keunggulan pendidikan pesantren yang menjadi primadona di dunia pendidikan hingga saat ini dikarenakan kurikulum yang ditawarkan bukan hanya untuk mengejar materi semata, tapi pendidikan pesantren lebih memberikan keteladanan dalam proses pembelajaran yang merupakan salah satu bagian dari dakwah. Sementara disisi lain pesantren merupakan pusat keteladanan dari seorang kyai kepada santrinya yang saling berinteraksi lebih kurang dua puluh empat jam. Keunggulan lainnya bahwa pesantren dan memupuk perasaan yang sama sehingga memunculkan kebersamaan yang menimbulkan sikap tolong menolong kesetiakawanan dan persaudaraan sesama santri.

Dari sisi pembinaan karakter individual, pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif masyarakat perkotaan. Dengan demikian, pesantren sebagai institusi pendidikan milik masyarakat, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi pusat pengembangan dan pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa sejak zaman penjajahan sampai sekarang, pesantren bukan

¹<http://www.indonesia.go.id>, diakses 8-6-10

merupakan institusi pendidikan yang populer dibandingkan dengan sekolah formal.

Pesantren juga memiliki pola yang berbeda dalam mendidik dengan orang-orang kota. Semangat kolektivitas di pesantren sangat besar, sementara tidaklah demikian yang terjadi dengan pola pendidikan di sekolah formal. Sesungguhnya pendidikan pesantren merupakan bentuk *fullday school* bahkan bisa dikatakan lebih dari itu, karena pendidikan pesantren mengatur semua aktivitas santri di sekolah dan hingga masuk ke asrama seperti bagaimana santri mandi, tidur dan makan, ke masjid dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan kontras perbedaan pendidikan pesantren dengan umum lainnya.

Tujuan pendidikan di pesantren tidaklah semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, akan tetapi pendidikan dilakukan adalah rangka meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati sehingga mampu menjadi manusia yang seutuhnya sebagai generasi dakwah.

Pengertian Pesantren

Secara bahasa pesantren berasal dari kata *Santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal para santri. Kata santri sendiri, *sbastrī*, yaitu orang yang tahubuku-bukusuci agama atau orang yang telah sarjana ahlikitab suci.² Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok (kamar, gubuk, rumah, kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesadaran bangunan.

Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata *Funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Dengan demikian, pesantren adalah *sebuah* tempat dimana para santri menyingkap dan menuntut ilmu (mathlab).

Pesantren adalah salah satu lembaga *Iqomatuddin*. Diantara lembaga-lembaga *iqomqtuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu : fungsi kegiatan *tafaquhfi Ad-Din* (pengajaran, pemahaman dan pendalaman agama Islam) dan fungsi *Injar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat).³

Secara garis besar pondok pesantren atau lembaga atau tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam yang mempunyai tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan ajaran agama Islam. Sebagai salah satu

²Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya:IMTIYAZ, 2011), Cet Ke I.9

³*Ibid*,11

kekayaan budaya Islam di Indonesia, pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri, terlihat dari sistem pendidikan yang diterapkan.

Pesantren diklasifikasikan menjadi tiga dimensi. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat. Pangabdian dan perjuangan yang di dalamnya melekat fungsi sosial keagamaan. *Kedua*, Pesantren merupakan pusat pengembangan sumberdaya manusia yang menekankan keseimbangan antara potensi kalbu (ketakwa-an-amaliya), fikru (kecerdasan-ilmiah) dan jawarih (keterampilan-amliyah) sebagai tiga potensi dasar manusiawi yang seharusnya selalu dalam keseimbangan. *Ketiga*, kemampuan mempertahankan keberadaannya yang luar biasa, dari waktu ke waktu berhasil memberikan kontribusi perannya yang sangat berarti.

Potensi Pondok Pesantren

Pondok pesantren, disamping sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam ternyata telah banyak yang berfungsi dan berperan sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pada umumnya, pondok pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Hal ini karena adanya potensi dan peluang padapondok pesantren, antara lain:

Pertama, pondok pesantren lembaga yang didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa. *Kedua*, adanya figur ulama atau tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya. *Ketiga*, tersedianya SDM yang cukup memadai pada pondok pesantren. *Keempat*, tersedianya lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren berada dipedesaan. *Kelima*, Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh dikalangan parasantri dan keluarga besar pesantren. *Keanam*, minat masyarakat cukup besar terhadap pesantren, karena disamping diberikan pendidikan agama tapi juga bimbingan moral.⁴

Komponen pesantren

Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai sebuah pesantren setidaknya memiliki beberapa komponen menjadi indikator, diantaranya : kyai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima komponen tersebut merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren.

Pertama, Kyai adalah merupakan elemen yang paling asensial dari suatu pesantren. Keberadaan seorang Kyai dalam lingkungan suatu pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia Intensitas Kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena Kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Bahkan dalam

⁴Departemen Agama RI, *Pondok Pesantrendan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: DirektoratJendral Agama RI, 2003), 24

kehidupan suatu pesantren, Kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan keterampilan. Sehingga segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan Kyai.

Kyai dapat juga dikatakan tokoh non-formal yang ucapan-ucapan dan keseluruhan perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya serta menjadi teladan yang baik (uswah hasanah) tidak saja bagi para santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren.⁵

Kedua, Pondok adalah asrama bagi asrama bagi para santri dan merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting di tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.⁶

Ketiga, Masjid adalah merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren sebagai pusat kegiatan ibadah serta belajar mengajar, karena di masjidlah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf, dan juga pengajian kitab-kitab Islam klasik.

Keempat, Santri menurut tradisi pesantren dapat diklasifikasi, Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan mereka tak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁷

Kelima, Pengajian kitab-kitab klasik, pada masa lalu pengajian kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di dalam lingkungan pesantren. Kini, meskipun di pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama yaitu mendidik calon-calon ulama.

Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yaitu sebagai pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau

⁵Ziemakdan Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M 1986), 157

⁶*Ibid.*, 158

⁷*Ibid.*, 159

menegakkan Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Pesantren merupakan lembaga yang bertujuan untuk *tafaquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan.⁸ Dari pengamatan lembaga Research Islam, pesantren selalu mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti tuntutan zaman, kecuali tujuannya sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu agama Islam dan membentuk guru-guru agama, yang kelak meneruskan usaha dalam kalangan umat Islam.

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakekatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah atau lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadi siswa atau santrinya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
3. Mendidik santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual
4. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁹

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.¹⁰

Fungsi Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu,

⁸Suharto, *Op.Cit.*, 11

⁹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2000), 6

¹⁰Qomar, *Ibid*, 7

pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, Pesantren berdiri didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misidakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerjasama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa.

Oleh karena itu, menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religious (*diniyyah*), fungsisosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural.

Wahid Zaeni menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun dengan masyarakat. Kedudukan ini memeberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.¹¹

Dengan demikian membuat pesantren selalu menjadi serbuan bagi orang tua untuk menitipkan anaknya didik dan dikembangkan melalui pesantren sehingga mampu menjadi manusia yang lebih baik sebagaimana yang diharapkan. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua, namun selalu berinovasi sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa harus meninggalkan ciri khas pesantren yang sesungguhnya.

Konsep Pesantren Sebagai Potensi Dakwah

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan diakhirat. Dalam islam posisi dakwah sangatlah penting karena dakwah merupakan kegiatan yang berperan secara langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.¹² Dakwah juga

¹¹MujamilQomar. *Op.,Cit.* 22

¹²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 2

merupakan kegiatan untuk mengadakan rekonstruksi sosial untuk didesain dan dipolakan oleh ajaran islam serta mentransformasikan nilai-nilai atau syariat islam kepada masyarakat, sehingga tercapai pembentukan masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah.¹³

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang berorientasi pada pengembangan masyarakat muslim. Dalam pengertian agama, dakwah mengandung arti panggilan dari Allah dan Nabi untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu ke dalam segala aspek kehidupan.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.¹⁴

Sementara Quraish Shihab melihat bahwa Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.¹⁵

Dengan demikian esensi dari dakwah adalah bagaimana dakwah mampu memberi perubahan terhadap orang lain ke dalam ridha Allah Swt. dengan indikator menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala apa yang dilarang Allah Swt.

Secara umum dakwah bertujuan mengubah mengubah sasaran perilaku dakwah agar mau menerima ajaran islam dan mengamalkannya dalam tatanan kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan samawi dan keberkahan ardhhi.

Sementara tujuan-tujuan umum tersebut harus dirumuskan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih operasional dan dapat dievaluasi keberhasilan yang telah dicapai. Misalnya, tingkat keistiqamahan dalam mengerjakan shalat, tingkat keamanan dan kejujuran, berkurangnya angka kemaksiatan, ramainya shalat berjamaah di masjid, berkurangnya tingkat pengangguran, penjual minuman keras dan lain sebagainya. Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan

¹³*Ibid*, 3

¹⁴M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),6

¹⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001), 194

dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat untuk memperoleh ridho Allah Swt, Yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi Allah SWT.¹⁶

“Menurut Asmuni Syukir dalam buku dasar-dasar strategi islam menyatakan” tujuan umum dakwah mengajak umat manusia (meliputi orang-orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.”¹⁷

Untuk mencapai tujuan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, namun membutuhkan perjuangan dari da'i dalam menyapaikan dakwah kepada mad'u. Potensi da'i yang potensial cenderung berasal dari didikan pondok pesantren yang secara keilmuan di asah untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat baik yang berhubungan dengan keduniaan maupun akhirat.

Dakwah harus menghadirkan kegembiraan dan solusi hidup yaitu apabila dakwah yang ada dilakukan dengan hikmah (QS, An-Nahl, 16: 125), yang dalam pengertian Qohthani¹⁸ bahwa hikmah mencakup dua macam: hikmah teoritis berupa *mauidhab basanah* dan hikmah praktis berupa *mujadalah basanah*. Dawah dengankonsep hikmah yang dikembangkan nantinya akan mampu memperkenalkan konsep hidup dan praktek kehidupan dengan memberi informasi¹⁹ secara baik²⁰ juga dapat mengajak ummat hidup produktif²¹

Dakwah mutlak dilakukan sebagai ikhtiar untuk menyebarkan islam ketengah masyarakat yang menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Umat Islam memiliki peran sangat penting sebagai pelaku dakwah yang harus menebarkan benih-benih amar ma'ruf nahi munkar ditengah pergaulan hidup masyarakat yang semakin beraneka ragam. Usaha untuk menyebarkan ajaran islam ketengah masyarakat bagian dari usaha dakwah yang mesti dilaksanakan dalam kondisi apapun dan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

Agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik maka perlulah dibentuknya lembaga atau organisasi sebagai salah satu kekuatan umat islam dalam satu

¹⁶Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, 5

¹⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2003), 51

¹⁸Qahthani, al-, Said bin Ali, *Al-Hikmatu fid Dakwah Ilallah Ta'ala*, Terj. Masykur Hakim: Dakwah Islam Dakwah Bijak, (Jakarta, Gema Insani Press, 1994), 27

¹⁹Davis, Gordon B, *Sitem Informasi Manajemen*, Bagian II, (Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo, 1995), 28

²⁰Devito, Joseph A, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi kelima, (Jakarta, Professional Books, 1997), 429-430

²¹Littlejohn, Stephen W & Foss Karen A, *Teories of Human Communication*, Ninth Edition, USA, Thomson Wadsworth, 2008, hlm. 230-232; Mursi, Abdul Hamid, *Ay Syakhshiyatil Muntajab*, terjemah Moh. Nur Hakim: “SDM yang Produktif; Pendekatan Al-Qur'an dan Sains”,(Jakarta, Gema Insani Press, 1997), 45-46

kesatuan spiritual dengan teroganisir lebih baik untuk mencapai tujuan dakwah, salah satu lembaga yang dapat pelaksanaan dakwah terlaksana dengan baik dan terarah adalah pesantren.

Membangun Kultur Santri Produktif

Anthony Giddens dan kawan-kawan, seorang sosiolog, menggagas sebuah Teori Penyusunan. Teori yang dikembangkan menyatakan bahwa, tindakan manusia adalah sebuah proses produksi dan reproduksi dalam berbagai macam system social. Dengan kata lain, ketika kita berkomunikasi satu sama lain, sebenarnya kita menciptakan struktur yang memberi jarak dari lembaga social dan budaya yang lebih besar dengan hubungan individu yang lebih kecil.

Seperti halnya tindakan pelaku komunikasi dengan strategis menuruti peraturan untuk meraih cita-cita mereka, mereka tidak menyadari bahwa mereka secara berkesinambungan menciptakan kekuatan yang kembali mempengaruhi tindakan berikutnya. Struktur seperti ekspektasi hubungan, peran kelompok, dan lembaga kemasyarakatan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan social. Struktur ini menyediakan aturan bagi individu sebagai petunjuk tindakan mereka, tetapi tindakan mereka menciptakan aturan baru dan memproduksi lagi yang sudah lama.

Interaksi dan struktur hubungannya sangat dekat yang oleh Donald Ellis menyebut mereka sebagai “jalinan kesatuan”. Dengan kata lain, kita bertindak dengan bebas untuk menyelesaikan niat kita namun di saat yang sama, tindakan kita memiliki konsekuensi tidak terduga dalam pembentukan struktur yang mempengaruhi tindakan kita berikutnya.

Berdasarkan pengalaman yang ada, dalam mana beberapa hal berjalan dalam sebuah proses, proses ini menciptakan satu ekspektasi bahwa proses kegiatan tertentu akan berjalan seperti apa yang pernah berjalan sebelumnya, inilah yang disebut dengan “jalinan kesatuan”. Terbentuknya sebuah etnis adalah melalui proses *jalinan kesatuan* ini, yang karena proses ini sebuah etnis akan berbeda dengan etnis lain²².

Jika Islam adalah rahmatan untuk ummatnya, maka Islam akan mudah diterima dan dirasakan nikmat manakala seirama dengan jalinan kesatuan (ma'ruf) yang terbentuk dalam masyarakatnya (etnis). Dengan demikian Islam adalah agama yang akan bersemayan di sebuah tempat dimana jalinan kesatuan (ma'ruf) ada dan berkembang. Islam akhirnya akan beragam, satu tempat dengan tempat lain akan berbeda dan seirama dengan ma'ruf yang berkembang di tempat itu.

Terkait dengan produktifitas, Islam akan masuk dan berkembang dimana masyarakatnya mau mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Kemudian apabila sebuah masyarakat, berdasarkan teori penyusunan, dimungkinkan untuk

dikembangkan, karena mereka selalu mengembangkan dirinya dengan memisahkan dari lingkungan dan budaya yang besar untuk membentuk lingkungan dan budaya baru. Tugas seorang da'i, pemimpin, pengasuh pesantren adalah memfasilitasi dan mengarahkan untuk munculnya produk-produk baru dari lingkungan dan budaya baru yang mereka kehendaki. Untuk itu kemudian muncul desa kerajinan keramik misalnya, desa pengrajin perak, komunitas pedagang pasar, desa petani bunga dan seterusnya (tetapi bukan kampung pengemis), dan pesantren harus mampu memainkan peran tersebut. Dari sini kemudian muncul keragaman komunitas dalam masyarakat kita yang akhirnya akan muncul keragaman budaya dan menjadi masyarakat yang produktif yang *rahmatan lil alamin*.

Mengembangkan Dakwah Informasi

Berdasarkan QS, As-Saba': 28 dan QS, An-Nur: 54; lihat juga QS, Yasin: 17 sebenarnya bisa diketahui bahwa manusia sesungguhnya akan menerima dan mengamalkan ajaran agama Islam manakala mereka mengetahui dan merasakan kehadiran Islam adalah sesuatu yang menggembirakan (*basyiran*) dan menjadi advis/solusi (*nadziran*) bagi dirinya. Hanya saja kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (*la ya'lamun*).

Oleh karena itu tugas seorang da'i yang pokok sebenarnya adalah membuat manusia *ya'lamun*, mengetahui mana yang *basyiran* (menggembirakan karena memenuhi kebutuhan hidup) dan mana yang *nadziran* (memberi advis/solusi hidup), dan untuk itu seorang da'i harus mampu menyampaikan dengan jelas (*balaghul mubin*). Disinilah posisi da'i sebagai muballigh (penyampai penerang) yang bertugas melakukan tabligh (menyampaikan dan menerangkan).

Ketika kita memasuki era globalisasi²³, kemudian dihadapkan dengan era informasi, karena era globalisasi tersebut salah satunya ditandai dengan era informasi. Dalam era informasi ini, media massa menguasai kehidupan kita, dengan demikian tantangan pengembangan masyarakat semakin kompleks. Masyarakat yang berada dalam era informasi, mereka dalam menata hidupnya ditentukan oleh informasi yang mereka terima²⁴. Coba perhatikan dan rasakan

²³Ada tiga analisis teoritis tentang globalisasi: teori imperialisisme, teori ketergantungan dan teori system dunia yang ketiganya berakar Marxis dan berpandangan kiri. Teori imperialisisme yang terdapat dalam karya Hobson yang kemudian dikembangkan oleh Bukharin menjelaskan bahwa, ketika sebuah produksi diupayakan dan hasilnya melimpah sementara tingkat keuntungan merosot, paham kapitalisme mengharuskan kita untuk melakukan tindakan bertahan. Strateginya adalah melakukan perluasan jajahan misalnya penaklukan, kolonisasi, pengendalian ekonomi negara lain, sehingga kita dapat mempertahankan diri dari kehancuran yang segera terjadi. Lihat Stomka, Piort, *The Sociology of social Change*, terj. Alimandan: *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada, 2008

²⁴A. Muis, *Media Massa Islam dan Era Informasi*, dalam Rusjdi Hamka dan Rofiq, (ed.): *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta, Pustaka Panjimas", 1989)

ketika bagaimana kita beli barang, bagaimana kita berpakaian, bagaimana kita memilih music, bagaimana kita bergaya dan bagaimana kita berpolitik. Upaya dakwah khususnya pembangunan masyarakat yang kita lakukan mengalami kesulitan karena informasi yang ada sering tidak mendukung tujuan upaya pembangunan kita yaitu ketaqwaan²⁵, menjalankan kehidupan berdasarkan petunjuk Sang Khaliq.

Cukup banyak dakwah dilakukan, baik dakwah yang menyampaikan jaran Islam maupun dakwah yang menyampaikan informasi tentang kehidupan dan pembangunan kehidupan ummat Islam. Ada dakwah yang berupa oral misalnya ada ceramah, pidato, khutbah dan sejenisnya. Ada dakwah yang berupa tulisan misalnya ada kitab, buku, makalah, jurnal, artikel dan sejenisnya. Ada dakwah yang melalui multimedia misalnya ada dakwah di radio, di TV, di Film, di internet dan yang lain. Namun kenyataannya dakwah kita tidak sepenuhnya berhasil, kalau tidak boleh dikatakan gagal, atau bangkrut, karena gencarnya informasi yang tidak mendukung kehidupan ummat seperti yang diharapkan, yang kita cita-citakan.

Manakala diterjemahkan teori Bukharin dalam kegiatan dakwah, misalnya sebuah kegiatan dakwah telah dilakukan secara gencar sementara tingkat keberhasilannya minim, Bukharin mengharuskan kita untuk melakukan tindakan bertahan. Strateginya adalah melakukan perluasan dakwah dengan berbagai potensi yang bisa dilakukan keseluruhan penjuru. Bersama itu pula dibangun undang-undang dan aturan main yang memadai agar kegiatan yang ada dapat berjalan baik dan lancar. Dengan demikian dakwah yang dilakukan dapat mempertahankan diri dari kehancuran yang segera terjadi.

Kesimpulan

Pengembangan pondok pesantren untuk ikut terlibat dalam pembangunan bangsa dan khususnya pembangunan masyarakat sekitarnya adalah akan muncul beberapa wujud kemungkinan, di antaranya adalah:

1. Pesantren sebagai Pusat Pengembangan potensi dakwah santri untuk masyarakat dan menanta lingkungan sosial tatkala selesai mondok.
2. Pesantren sebagai Pusat Informasi Keislaman, dalam mana masyarakat bisa mendapatkan produk-produk tertentu.
3. Pesantren sebagai Tempat Forum Rembuk Tokoh, dalam mana masyarakat bersama kyai dapat berusaha menyelesaikan masalah-masalah social-budaya.

²⁵Dedy Djamaluddin Malik, *Peranan Pers Islam di Era Informasi*, dalam Rusjdi Hamka dan Rofiq (ed.): "Islam dan Era Informasi, (Jakarta, Pustaka Panjimas", 1989)

4. Pesantren sebagai Pusat Berbagi Ilmu, dalam mana masyarakat datang ke pesantren untuk mencari ilmu-ilmu agama.
5. Pesantren sebagai Tempat Wisata Keluarga. Pesantren dikembangkan untuk menjadi tempat wisata bagi keluarga yang mana masyarakat akan memperoleh informasi-informasi keagamaan dan pesantren itu sendiri.

Beberapa hal tersebut merupakan sebagian kecil hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi dakwah di lingkungan pesantren. Potensi dakwah dalam pesantren akan ditransformasikan ketikan satri kembali ke masyarakat dalam melaksanakan tugas dakwahnya untuk menuju masyarakat yang madani.

Daftar Pustaka

- A. Muis, *Media Massa Islam dan Era Informasi*, dalam Rusjdi Hamka dan Rofiq, (ed.): *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta, Pustaka Panjimas”, 1989)
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, Surabaya:IMTIYAZ, 2011), Cet Ke I
- Davis, Gordon B, *Sitem Informasi Managemen*, Bagian II, Jakarta, (Pustaka Binaman Pressindo, 1995).
- Dedy Djameluddin Malik, *Peranan Pers Islam di Era Informasi*, dalam Rusjdi Hamka dan Rofiq (ed.): “Islam dan Era Informasi, (Jakarta, Pustaka Panjimas”, 1989).
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantrendan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jendral Agama RI, 2003).
- Devito, Joseph A, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi kelima, (Jakarta, Professional Books, 1997).
- Fatih Syuhud, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, 2005, <http://www.Alkhoirot.com>, diakses tgl. 10-6-2010
- Litlejohn, Stephen W & Foss Karen A, *Teories of Human Communication*, (Ninth Edition, USA, Thomson Wadsworth, 2008)
- Mursi, Abdul Hamid, *Ay.Syakhsbiyatil Muntajah* ,terjemah Moh. Nur Hakim: “SDM yang Produktif; Pendekatan Al-Qur’an dan Sains”, (Jakarta, Gema Insani Press, 1997)
- MujamilQomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2000).
- Qahthani, al-, Said bin Ali, *Al-Hikmatu fid Dakwah Ilallah Ta’ala*, Terj. Masykur Hakim: *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Gema Insani Press, Jakarta, 1994).
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Ziemakdan Manfred, *Pesantren Dalam Perubaban Sosial*, (Jakarta: P3M 1986).

Sumber On Line

<http://www.indonesia.go.id>, diakses 8-6-10